

PENGARUH PENGALAMAN AUDIT, SELF-EFFICACY, KOMPLEKSITAS TUGAS, TEKINAN KETAATAN TERHADAP AUDIT JUDGMENT DENGAN SKEPTISISME PROFESIONAL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Aisiah Qumaini ¹, Frank Aligarh ²,

^{1,2} Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Surakarta

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit experience, self-efficacy, task complexity, obedience pressure on audit judgment with professional skepticism as a mediating variable. This study uses a survey method. This research used random sampling technique. Respondents that can be used are 66 auditor respondents. The data analysis technique used Structural Equation Modeling-Partial Last Square (SEM-PLS). The results of this study reveal that self-efficacy has a positive effect on audit judgment. Auditor experience, professional skepticism, task complexity, and obedience pressure have no effect on audit judgment. Experience & self-efficacy have a positive effect on professional skepticism, task complexity has no effect on professional skepticism, and obedience pressure has no effect on professional skepticism. The results of the mediation test state that skepticism mediates the effect of self-efficacy on audit judgment.

Keywords: *Audit Experience, Self-efficacy, Task Complexity, Obedience Pressure, Profesional Skepticism, Audit judgment.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman audit, *self-efficacy*, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* dengan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan metode survei. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel random sampling. Responden yang bisa digunakan sebanyak 66 responden auditor. Teknik analisis data menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Last Square* (SEM-PLS). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Pengalaman auditor, skeptisisme profesional, kompleksitas tugas, dan tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Pengalaman & *self-efficacy* berpengaruh positif skeptisisme profesional, kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Hasil uji mediasi menyebutkan bahwa skeptisisme memediasi pengaruh antara *self-efficacy* terhadap *audit judgment*.

Kata Kunci: *Pengalaman Audit, Self-efficacy, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Skeptisisme Profesional, Audit judgment.*

PENDAHULUAN

Salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah perusahaan dapat diukur dari kualitas informasi laporan keuangan yang dihasilkan (Gendrianto *et al.*, 2018). Kualitas informasi laporan keuangan yang baik dapat menghasilkan keputusan yang tepat di masa depan. Sebaliknya, kualitas informasi laporan keuangan yang rendah akan menimbulkan ketidakpastian dan biaya monitoring yang tinggi, akibatnya akan menurunkan kepercayaan para pemegang saham. (Tangke *et al.*, 2020). Salah satu cara untuk mengurangi biaya monitoring yang tinggi adalah dengan adanya pengawasan dan pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor eksternal (Rochmatilah *et al.*, 2021). *Judgment* yang diberikan oleh auditor akan memberikan garansi kepercayaan kepada para investor bahwa manajemen telah membuat laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku.

Riset mengenai *audit judgment* telah banyak dilakukan diantaranya adalah Ismunawan & Triyanto (2020) yang menguji pengaruh pengalaman, kompleksitas tugas, independensi, *locus of control*, keahlian terhadap *audit judgment*. Pertiwi (2018) menguji pengaruh dari *self-efficacy*, tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* dengan kompleksitas tugas sebagai variabel moderasi. Dalam penelitian sebelumnya, faktor-faktor yang mempengaruhi *audit judgment* meliputi pengalaman, kompleksitas kerja, *self-efficacy*, kemampuan audit, tekanan ketaatan, kemampuan audit, kemampuan audit, jenis kelamin, stres kerja, dan tekanan anggaran waktu. Penelitian ini akan berfokus pada pengalaman audit, *self-efficacy*, kompleksitas tugas, tekanan atasan, dengan menggunakan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi.

Pengalaman merupakan proses pola perilaku yang lebih tinggi untuk mempelajari apa yang terjadi tentang pengauditan (Putra & Rani, 2016; Safi'i & Jayanto, 2015). Sepanjang auditor melakukan proses audit akan meningkatkan pengalaman auditor konsekuensinya kualitas putusan auditor akan semakin baik (Gendrianto *et al.*, 2018).

Penelitian yang dilakukan ((Tangke *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Temuan tersebut didukung oleh Lubis (2017); Safi'i & Jayanto (2015); Putu & Parastika (2017); Rosadi & Waluyo (2017); Ramadhani & Hajering (2018); Gendrianto *et al.*, (2018); Ismunawan & Triyanto (2019); Ika Sulistyawati *et al.*, (2019); Kiswati & Sudaryati (2021). Walaupun demikian, masih terdapat perbedaan hasil diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh William & Anton (2019) menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Faktor selanjutnya adalah *self-efficacy*, *self efficacy* dapat digambarkan sebagai kepercayaan diri dalam memastikan bahwa auditor bersedia mengatasi masalah dan mencapai tujuan mereka (Tangke *et al.*, 2020). Setiap individu memiliki tingkat *self-efficacy* yang berbeda. Dengan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, seorang auditor mengambil pekerjaan dengan kadar kesulitan sesuai kemampuan seorang

auditor, sehingga dapat dengan mudah melaksanakan pekerjaan dan mempengaruhi pemberian *Judgment* (Suardikha & Budiarta, 2017). Studi *self-efficacy* yang dilakukan oleh Tangke *et al.* (2020) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh positif pada *audit judgment*. Penelitian ini didukung (Suardikha & Budiarta, 2017); Pertiwi, 2018). Di sisi lain, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ritayani *et al.*, 2017) yang menjelaskan bahwa *self-efficacy* berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Selain *self-efficacy* faktor lainnya adalah kompleksitas tugas, banyaknya tugas dengan berbagai macam tingkat kesulitan pada saat proses audit akan mempengaruhi pemberian *judgment* dalam setiap kasus (Tangke *et al.*, 2020). Sulitnya pekerjaan yang dihadapi auditor akan mempengaruhi *judgment* yang diberikannya (Akbar Muhammad Tamara Putra & Rani, 2016; Sari *et al.*, 2017; Muslim *et al.*, 2018). Riset mengenai kompleksitas tugas dan *audit judgment* menunjukan hasil yang beragam. Pada penelitian Tangke *et al.* (2020) memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Penelitian ini didukung oleh (Safi'i & Jayanto, 2015; Sari *et al.*, 2017; Pertiwi, 2018; Ramadhani & Hajering, 2018; Muslim *et al.*, 2018; Gendrianto *et al.*, 2018; Ismunawan & Triyanto, 2019); Ariyantini *et al.*, 2014; Ariyantini *et al.*, 2014; Putra & Rani, 2016; Suardikha & Budiarta, 2017; Sulistyawati *et al.*, 2019; Hasan, 2019; Kiswati & Sudaryati, 2021) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berdampak positif pada *audit judgment*. Penelitian di atas berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh William & Anton (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman tidak berpengaruh terhadap *Audit judgment*.

Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana auditor merasa tertekan dan dilema disebabkan oleh klien ataupun atasan untuk melanggar standar profesi auditor, sehingga auditor merasa tertekan terhadap menuruti atau tidak keinginan dari seorang klien ataupun atasan (Lubis, 2017). Tekanan ketaatan dapat berdampak negatif pada auditor dengan tekanan ketaatan yang tinggi, sehingga *judgment* yang diberikan tidak akurat (Rosadi & Waluyo, 2017). Riset yang dilakukan oleh Muslim *et al.*, (2018) menunjukkan hasil tekanan ketaatan secara negatif mempengaruhi *audit judgment*. Menurut Safi'i & Jayanto (2015); Ika Sulistyawati *et al.* (2019); Putu & Parastika (2017); Pertiwi (2018); Sari *et al.* (2017); Ariyantini *et al.* (2014); Agustini *et al.* (2016); Kusumawardhani (2015); Rosadi & Waluyo (2017) menunjukkan bahwa tekanan ketaatan memiliki efek positif pada *audit judgment*.

Skeptisisme profesional disebut sebagai sikap auditor untuk meragukan, tidak mudah mempercayai bukti, dan menilai berdasarkan keahlian auditor. (Ubaidillah, 2018). Skeptisisme profesional dapat mempengaruhi efektivitas dan efisiensi dalam proses audit. Oleh karena itu, auditor tidak hanya menerima bukti apa adanya tetapi juga memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi. Kiswati & Sudaryati (2021) berdasarkan penjelasan diatas menggambarkan pentingnya skeptisisme profesional auditor dalam penugasan audit di saat pemberian *Judgment* (Lubis, 2017). Sebuah studi yang menguji skeptisisme profesional terhadap *audit judgment* yang dilakukan Tangke *et al.* (2020)

menghasilkan hasil skeptisisme profesional yang berdampak positif terhadap *audit judgment*. Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Lubis (2017); Kiswati & Sudaryati (2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan hasil yang tidak konsisten karena waktu dan lokasi penelitian yang berbeda dan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Berangkat dari latar belakang dan penelitian terdahulu penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman audit, *self-efficacy*, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* dengan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam penggunaan skeptisisme profesional sebagai pemediasi. Lebih lanjut, diharapkan juga memiliki kontribusi praktis untuk menjelaskan perilaku individual auditor.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Audit Judgment

Menurut Fitriana *et al.* (2014) mengemukakan *audit judgment* adalah suatu hal yang mampu mempengaruhi dokumen audit dan keputusan pendapat auditor. *audit judgment* tidak lepas dari setiap tahap pelaksanaan laporan keuangan dimulai melalui penerimaan perikatan audit, perencanaan audit, pelaksanaan pengujian audit dan pelaporan audit. Proses audit dilakukan hanya pada sampel tidak untuk seluruh bukti sehingga *audit judgment* diperlukan dalam hal ini. Keputusan audit diperlukan dalam proses audit karena tidak dibuat atas semua bukti transaksi di dalam perusahaan, tetapi hanya pada sampel yang sesuai (Putra & Rani, 2016). Terdapat lima indikator *audit judgment* berdasarkan konsep Safi'i & Jayanto (2015); Gendrianto *et al.* (2018); Tangke *et al.* (2020), yaitu sebagai berikut: memiliki pengetahuan tentang metode audit, memiliki pengetahuan tentang prosedur audit, memiliki pengetahuan tentang standar audit, dan memahami dalam mengungkapkan kekeliruan.

Pengalaman Auditor

Pengalaman audit merupakan pengalaman dalam melakukan sebuah audit laporan keuangan dengan kurun waktu dan jenis yang beragam, untuk dapat mengukur pengalaman audit dengan memperhatikan kurun waktu seorang auditor tersebut bekerja. Penggunaan pengalaman yang diasumsikan bahwa pekerjaan yang dilakukan berulang mampu memberi kesempatan bagi seorang auditor dalam menetapkan *audit judgment* yang ia keluarkan (Safi'i & Jayanto, 2015). Menurut Gendrianto *et al.* (2018) mengungkapkan bahwa pengalaman audit mampu membantu auditor dalam mengambil sebuah keputusan, karena keputusan yang dibuat oleh auditor berpengalaman dan dibandingkan dengan auditor yang kurang akan pengalamannya sangatlah berbeda, sehingga semakin tinggi pengalaman seorang auditor maka akan semakin baik *judgment* yang dikeluarkan oleh auditor. Pengalaman auditor ialah pengalaman yang dimiliki oleh seorang auditor dengan kurun waktu yang

lama sehingga berbagai kasus yang telah ditangani mampu menambah pengetahuannya tentang kekeliruan yang pernah dialami sehingga kualitas *audit judgment* yang dikeluarkan akan semakin berkualitas (Gendrianto *et al.*, 2018).

Self-efficacy

Self-efficacy mengacu pada kepercayaan diri seseorang dalam menghadapi situasi dimana mereka akan menghadapi berbagai tekanan di masa depan, sehingga *self-efficacy* mampu menggambarkan suatu keadaan seseorang dalam mengatasi hal yang dihadapinya (Tangke *et al.*, 2020). Pada penelitian ini menggunakan *self-efficacy* membantu menjelaskan pengaruh dari skeptisisme professional auditor terhadap *audit judgment* dengan menggunakan faktor *self-efficacy*. Auditor yang memiliki *self-efficacy* tinggi dapat menyimpulkan bahwa mereka dapat menghadapi hambatan yang mereka hadapi karena dengan keyakinan yang besar mampu menyelesaikan tugas dengan efektif dan efisien. Auditor dengan *self-efficacy* yang tinggi mampu memberikan *audit judgment* dalam meningkatkan skeptisisme sehingga audit mampu bersikap berhati-hati dalam memeriksa auditnya sehingga menghasilkan audit yang layak dan berkualitas. Terdapat tiga indikator *self-efficacy* berdasarkan konsep Irianka & Budhiarta (2017); Tangke *et al.* (2020), yaitu memiliki tingkat keyakinan terhadap penyelesaian tugas, menyelesaikan kesulitan dalam bertugas dengan baik, dan melakukan tugas yang beragam dalam satu waktu.

Kompleksitas Tugas

Kajian yang dilakukan oleh Fitriana *et al.* (2014) kompleksitas tugas merupakan tanggapan pribadi tentang suatu kesukaran dari tugas dikarenakan kurangnya kapabilitas serta daya ingat untuk mengintegrasikan suatu masalah sehingga auditor sering dihadapkan tugas yang banyak dan kompleksitas, tingkat dari kompleksitas tugas dan struktur tugas adalah faktor pembuat dari kompleksitas tugas. Tingkat dari kesulitan tugas didapatkan banyaknya informasi dari suatu tugas serta struktur tugas yang kurang jelas (Muslim *et al.*, 2018). Terdapat tiga indikator kompleksitas tugas berdasarkan konsep Safi'i & Jayanto (2015); Gendrianto *et al.* (2018); Tangke *et al.* (2020), yaitu pembagian tugas yang jelas, tugas serta tanggung jawab yang jelas, dan jumlah tugas yang diberikan.

Tekanan Ketaatan

Ketaatan didefinisikan sebagai menekan auditor untuk mengambil langkah-langkah yang menyimpang dari standar etika untuk tujuan entitas atau klien yang sedang diselidiki ketika melakukan kewajiban audit dari entitas atau klien yang sedang diselidiki. Menurut Cahyanto (2019), tekanan ketaatan diasumsikan sebagai keadaan ketegangan yang menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan mental yang mempengaruhi emosi, proses berpikir dan keadaan karyawan, tetapi dalam hal ini, tekanan yang ada disebabkan oleh lingkungan kerja dimana karyawan bekerja. Menurut Yusrianthe (2012), tekanan yang dirasakan oleh auditor karena tekanan untuk patuh terhadap perintah atasan maupun dari

klien yang diinginkan sehingga berdampak pada pelanggaran standar atau etika profesi auditor. Tidak hanya itu, pengaruh buruk yang mampu mengakibatkan kehilangan skeptisisme profesional. Tekanan dari atasan dan responden survei dapat memiliki konsekuensi negatif seperti hilangnya profesionalisme, kehilangan kepercayaan publik, dan hilangnya kepercayaan sosial (Jamilah *et al.*, 2007). Terdapat dua indikator tekanan ketaatan berdasarkan konsep Safi'I & Jayanto (2015); Cahyanto (2019), yaitu tekanan ketaatan dari klien dan tekanan ketaatan dari atasan.

Skeptisisme Profesional

Menurut (Tangke *et al.*, 2020) menjelaskan skeptisisme profesional merupakan suatu sikap mencurigai suatu hal dan tidak mudah percaya dengan informasi yang ada sehingga meneliti bukti lebih mendalam dan kritis membuat skeptisisme profesional sebagai faktor yang berpengaruh terhadap *audit judgment*. Oleh sebab itu, skeptisisme profesional sikap yang harus dimiliki oleh seorang auditor menjadikan pribadi yang bertanggung jawab akan pekerjaan yang dilakukan sehingga *judgment* yang diberikan berkualitas sehingga mampu menjunjung tinggi kaidah dan norma agar *judgment* dan citra profesi auditor tetap terjaga (Ramadhani & Hajering, 2018). Terdapat tiga indikator skeptisisme profesional yang dilakukan Lubis (2015); Tangke *et al.* (2020) yaitu keraguan terhadap bukti audit, banyaknya pemeriksaan tambahan, dan konfirmasi secara langsung.

Pengembangan Hipotesis

Pengalaman Terhadap *Audit Judgment*

Auditor berpengalaman memiliki kepekaan yang lebih sensitif terhadap informasi yang berhubungan dengan keputusan akan diambil karena dengan adanya pengalaman auditor memiliki berbagai hal yang pernah dilalui berhubungan dengan audit sehingga banyak yang tersimpan sehingga mampu mengembangkan suatu pemahaman di peristiwa yang akan datang (Lubis, 2017). Penelitian Tangke *et al.* (2020); Lubis (2017); Safi'i & Jayanto (2015); Putu & Parastika (2017); Rosadi & Waluyo (2017); Ramadhani & Hajering (2018); Gendrianto *et al.*, (2018); Sulistyawati *et al.*, (2019); Ismunawan & Triyanto (2019); Kiswati & Sudaryati (2021) mampu membuktikan pengalaman memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgment*. Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diusulkan adalah:

H₁: Pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Pengaruh *Self-efficacy* Terhadap *Audit Judgment*

Variabel ini mampu mempengaruhi suatu aktivitas pribadi untuk menggapai suatu tujuan dari tugas yang diemban, *self-efficacy* ini dikatakan sebagai rasa percaya diri seorang auditor di saat

menyelesaikan suatu tugas (Suardikha & Budiarta, 2017). Auditor yang yakin dengan kemampuannya termotivasi untuk bekerja lebih energik untuk mencapai hasil yang optimal sehingga penilaian yang diberikan berkualitas tinggi (Tangke *et al.*, 2020). Penelitian *self-efficacy* yang dilakukan oleh Suardikha & Budiarta (2017); Tangke *et al.* (2020) memperoleh hasil bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Berdasarkan pembuktian penelitian terdahulu maka hipotesis yang diusulkan:

H₂: *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgment*.

Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment

Hubungan antara kompleksitas tugas dan *audit judgment* dijabarkan dengan Teori Peran (*Role Theory*). Teori ini menjelaskan bahwa *Role Ambiguity* merupakan komponen dari teori peran yang menunjukkan ketidakjelasan peran berhubungan dengan kompleksitas tugas mampu mempengaruhi *audit judgment* (Tangke *et al.*, 2020). Ketika seorang auditor dihadapkan dengan tugas yang sangat kompleks, menjadi sulit bagi auditor untuk menyelesaikan tugas, dan akibatnya auditor tidak dapat memasukkan informasi tersebut ke dalam *judgment* yang tepat. Peneliti beranggapan bahwa semakin kompleks tugas yang dihadapi oleh auditor, semakin tidak termotivasi mereka untuk menyelesaikan pekerjaan audit dan semakin rendah keputusan *audit judgment* (Gendrianto *et al.*, 2018). Penelitian Safi'i & Jayanto (2015); Sari *et al.* (2017); Ramadhani & Hajering (2018); Muslim *et al.* (2018); Gendrianto *et al.* (2018); Ismunawan & Triyanto (2019); Tangke *et al.* (2020). Membuktikan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Berdasarkan pembuktian penelitian terdahulu sehingga diduga:

H₃: Kompleksitas tugas memiliki pengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Audit Judgment

Teori ketaatan menjelaskan bahwa seseorang yaeng memiliki kuasa merupakan suatu hal yang dapat mempengaruhi perilaku bawahan atau orang lain dengan perintah yang diberikan olehnya. Teori ketaatan menjelaskan tekanan ketaatan melalui konflik peran, dimana teori ini menjelaskan kondisi auditor yang merasa tertekan akan pekerjaan auditnya dikarenakan adanya tekanan dari atasan maupun dari klien tentang melakukan penyimpangan dari standar etika yang mengakibatkan seorang auditor merasa tertekan dan mempengaruhi terhadap *judgment* yang akan diberikan oleh auditor (Sari *et al.*, 2017). Dari pemaparan di atas, semakin tingi tekanan yang diperoleh oleh seorang auditor menimbulkan tekanan yang akan menurunkan *judgment* yang dibuat auditor. Penelitian yang mendukung akan pemaparan di atas yaitu penelitian dilakukan Lubis (2017); Safi'i & Jayanto (2015); Putu & Parastika, (2017); Sari *et al.*, (2017); Muslim *et al.*, (2018). Membuktikan tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*. Berdasarkan pembuktian penelitian terdahulu sehingga diduga:

H₄: Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.

Pengaruh Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional

Pengalaman merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi skeptisisme profesional karena seorang auditor yang berpengalaman mampu mendeteksi kesalahan maupun sebuah kecurangan yang dilakukan oleh seorang klien dalam suatu laporan keuangan (Tangke *et al.*, 2020). Pengalaman akan membentuk seseorang untuk lebih percaya diri dan akan membantu auditor untuk tidak cepat percaya atas suatu informasi atau bukti yang diberikan (Tangke *et al.*, 2020). Penelitian Larimbi (2012) dan Nurazizah (2017) memperoleh bukti bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Berdasarkan pembuktian penelitian terdahulu sehingga diduga:

H₅: Pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.

Pengaruh Self-Efficacy Terhadap Skeptisisme Profesional

Self-efficacy dalam hubungannya dengan skeptisisme profesional dijelaskan bahwa kepercayaan pada kemampuan melakukan pengendalian dan melakukan suatu tindakan dibutuhkan pada situasi tertentu sehingga tidak mudah percaya seorang auditor atas bukti yang diperolehnya (Tangke *et al.*, 2020). Penelitian Nurazizah (2017) dan Tangke *et al.* (2020) memperoleh bukti bahwa *self-efficacy* tugas berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional. Berdasarkan pembuktian penelitian terdahulu sehingga diduga:

H₆: *Self Efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional.

Pengaruh Kompleksitas Tugas Terhadap Skeptisisme Profesional

Hubungan antara kompleksitas tugas dengan skeptisisme profesional berupa memainkan peran sentral dalam proses pengaturan diri. Kompleksitas tugas berupa pemikiran tentang kesulitan auditor dalam menyelesaikan suatu tugas audit yang dianggap sulit (Tangke *et al.*, 2020). Bahwa semakin tinggi kompleks tugas seorang auditor maka semakin rendah skeptisisme profesional seorang auditor independen (Ramadhani & Hajering, 2018). Penelitian Ramadhani & Hajering (2018) dan Tangke *et al.* (2020) memperoleh bukti bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional. Berdasarkan pembuktian penelitian terdahulu sehingga diduga:

H₇: Kompleksitas Tugas memiliki pengaruh negatif terhadap skeptisisme Profesional.

Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Skeptisisme Profesional

Auditor sering merasakan rasa bimbang di saat penerapan standar profesi auditor untuk mengambil sebuah keputusan dan merasa tertekan karena adanya tekanan dari atasan maupun dari seorang klien (Putri, 2018). Auditor tidak memuaskan keinginan klien untuk berperilaku dengan cara yang menyimpang dari standar profesional, ia sering merasa ragu-ragu, menentang klien karena mendukung profesionalisme dan tidak setuju karena mendukung standar, yang profesional dan moral. Semakin tinggi tekanan yang diterima auditor, semakin sedikit skeptisisme yang akan dimiliki auditor

profesional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2017); Putu & Parastika (2017) membuktikan tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap skeptisisme professional.

H₈: Tekanan ketaatan memiliki pengaruh negatif terhadap skeptisisme professional.

Pengaruh Skeptisisme Profesional Terhadap *Audit Judgment*

Hubungan antara teori peran dengan skeptisisme professional yaitu ketika auditor dihadapkan dengan skeptisisme professional yang selalu mempertanyakan dan mengevaluasi dengan mempertanyakan dan tidak mudah percaya atas bukti audit terhadap *audit judgment* (Pardede, 2015). Skeptisisme sebagai suatu sikap auditor yang tidak mudah percaya dengan informasi yang ada, dipandang memiliki pengaruh terhadap pertimbangan audit karena auditor dengan tanggung jawab dan kewajiban yang diembannya memiliki harapan dapat menjalankan kewajibannya dengan baik dan juga untuk memenuhi harapan klien (Tangke *et al.*, 2020). Sikap skeptisisme dinilai baik oleh orang lain dan memiliki dampak positif dalam memberikan *audit judgment* sehingga sikap skeptisisme profesional auditor perlu ditingkatkan (Tangke *et al.*, 2020). Penelitian Lubis (2017); Tangke *et al.* (2020); Kiswati & Sudaryati (2021) memperoleh bukti bahwa skeptisisme berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Berdasarkan pembuktian penelitian terdahulu sehingga diduga:

H₉: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pengujian hipotesis sebagai salah satu cara untuk membuktikan teori dan usulan hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada auditor untuk proses pengumpulan data. Populasi dalam penelitian ini yaitu auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Surakarta, Yogyakarta, Semarang. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan *random sampling*. Dalam penelitian ini sampel yang dapat digunakan adalah 66 responden dari 90 kuesioner yang telah disebar. Teknik analisa data yang digunakan adalah SEM berbasis varian yaitu PLS (*Partial Least Square*). PLS ialah metode analisis *soft modeling* karena meniadakan suatu asumsi *Ordinary Least Squares* (Ghozali & Latan, 2015).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 menunjukkan identitas responden berdasarkan indikator jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja, dan tingkatan auditor.

Tabel 1
Identitas Responden

No	Indikator	Karakteristik	Total	%
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	20	30%
		Perempuan	46	70%

No	Indikator	Karakteristik	Total	%
2	Pendidikan	Diploma	13	20%
		Sarjana	51	77%
		Magister	2	30%
3	Lama Bekerja	<1 Tahun	7	10.6 %
		1-10 Tahun	56	84.8%
		11-20 Tahun	1	15%
		>20 Tahun	2	30%
4	Tingkatan Auditor	Auditor Junior	41	62.1%
		Auditor Senior	25	38.9%

Sumber: Data diolah, 2022.

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Uji validitas dilakukan untuk menentukan apakah konstruksi memenuhi atau tidak, untuk melanjutkan penelitian tabel berikut menunjukkan setiap uji validasi:

Tabel 2
Validitas Konvergen

Konstruk dan Indikator	Loading Factor	AVE
Pengalaman Auditor (PA)		0.707
PA1	0.891	
PA2	0.820	
PA3	0.833	
PA4	0.839	
PA5	0.821	
<i>Self-efficacy</i>		0.653
SE1	0.825	
SE2	0.839	
SE3	0.836	
SE4	0.778	
SE5	0.759	
Kompleksitas Tugas		0.785
KT1	0.931	
KT2	0.838	
Tekanan Ketaatan		0.750
TK1	0.883	
TK2	0.775	
TK3	0.797	
TK4	0.929	
TK5	0.933	
Skeptisisme Profesional		0.641
SP1	0.774	
SP2	0.779	
SP3	0.879	
SP4	0.775	

Konstruk dan Indikator	Loading Factor	AVE
SP5	0.749	
SP6	0.842	
<i>Audit Judgment</i>		0.659
AJ1	0.864	
AJ2	0.787	
AJ3	0.733	
AJ4	0.819	
AJ5	0.849	

Sumber: Data diolah, 2022.

Hasil uji validitas variabel di atas menunjukkan bahwa semua indikator telah memenuhi syarat > 0,6 atau > 0,7 dan nilai AVE sudah di atas > 0,5.

Validitas Diskriminan

Dari hasil uji validitas diskriminan dibawah ini menunjukkan bahwa semua konstruk telah memenuhi syarat, maka dapat diartikan variabel laten telah memenuhi uji validitas diskriminan.

Tabel 3
Uji Validitas Diskriminan

	<i>Audit Judgment</i> (Y)	Kompleksitas Tugas (X3)	Pengalaman Audit (X1)	<i>Self-Efficacy</i> (X2)	Skeptisisme Profesional (M)	Tekanan Ketaatan (X4)
<i>Audit Judgment</i> (Y)	0.812					
Kompleksitas Tugas (X3)	0.622	0.886				
Pengalaman Audit (X1)	0.692	0.661	0.841			
<i>Self-efficacy</i> (X2)	0.788	0.733	0.769	0.808		
Skeptisisme Profesional (M)	0.674	0.715	0.612	0.651	0.801	
Tekanan Ketaatan (X4)	-0.482	-0.573	-0.356	-0.500	-0.593	0.866

Sumber: Data diolah, 2022.

Uji Reliabilitas

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel telah memenuhi nilai > 0,7 baik dari *composite reliability* dan *cronbach alpha*. Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa pengukur yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi uji reliabilitas.

Tabel 4
Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>rho_A</i>	<i>Composite Reliability</i>	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
<i>Audit Judgment</i> (Y)	0.870	0.878	0.906	0.659
Kompleksitas Tugas (X3)	0.735	0.820	0.879	0.785
Pengalaman Audit (X1)	0.897	0.905	0.923	0.707
<i>Self-efficacy</i> (X2)	0.867	0.868	0.904	0.653
Skeptisisme Profesional (M)	0.888	0.898	0.914	0.641
Tekanan Ketaatan (X4)	0.915	0.933	0.937	0.750

Sumber: Data diolah, 2022.

Inner Model (Model Struktural)

Direct Effect

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, *self-efficacy* & skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, kompleksitas tugas & tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. pengalaman & *self-efficacy* berpengaruh positif skeptisisme profesional, kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional.

Tabel 5
Uji Hipotesis (Direct Effect)

Hipotesis	Keterangan	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
H1	Pengalaman Audit (X1) -> <i>Audit Judgment</i> (Y)	0.167	0.192	0.132	1.266	0.206
H2	<i>Self-efficacy</i> (X2) -> <i>Audit Judgment</i> (Y)	0.533	0.503	0.160	3.327	0.001*
H3	Kompleksitas Tugas (X3) -> <i>Audit Judgment</i> (Y)	-0.099	-0.109	0.159	0.625	0.532
H4	Tekanan Ketaatan (X4) -> <i>Audit Judgment</i> (Y)	-0.058	-0.063	0.120	0.481	0.630
H5	Pengalaman Audit (X1) -> Skeptisisme Profesional (M)	0.207	0.203	0.128	1.619	0.106
H6	<i>Self-efficacy</i> (X2) -> Skeptisisme Profesional (M)	0.101	0.112	0.167	0.605	0.545

Hipotesis	Keterangan	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
H7	Skeptisisme Profesional (M) Kompleksitas Tugas (X3) -> Skeptisisme Profesional (M) Tekanan Ketaatan (X4) -> Skeptisisme Profesional (M)	0.350	0.351	0.172	2.037	0.042*
H8	Skeptisisme Profesional (M) Skeptisisme Profesional (M)	-0.268	-0.263	0.095	2.816	0.005*
H9	-> Audit <i>Judgment</i> (Y)	0.262	0.276	0.121	2.164	0.031*

Sumber: Data diolah, 2022.

Pengaruh dari Pengalaman Auditor (PA) terhadap *Audit Judgment* (AJ) ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.167 dengan nilai statistik sebesar 1.266 ($1.266 < 1.96$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis (H1) T-statistik < T-tabel sehingga T-tabel senilai 1.96 dan signifikan $P\text{-value} < 0.05$ ($0.206 > 0.05$) sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak yaitu pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Penjelasan selanjutnya bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgment* sejalan dengan temuan William & Anton (2019) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Auditor dengan pengalaman yang tinggi hanya dipengaruhi oleh lamanya seorang auditor dalam bekerja namun dalam mengambil sebuah *judgment* seluruh auditor adalah sama sehingga semakin seorang auditor berpengalaman belum tentu berpengaruh terhadap *audit judgment* (William & Anton, 2019).

Pengaruh dari *Self-Efficacy* (SE) terhadap *Audit Judgment* (AJ) positif ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.533 dengan nilai statistik sebesar 3.327 ($3.327 > 1.96$). Hasil tersebut menunjukkan hipotesis (H2) T-statistik > T-tabel sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima dimana T-tabel senilai 1.96 dan signifikan $P\text{-value} < 0.05$ ($0.001 < 0.05$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima artinya (H2) yaitu *self-efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment*. Dalam melakukan audit, seorang auditor dihadapkan oleh hambatan berupa struktur audit yang kurang baik atau bisa jadi perintah dari atasan yang kurang tepat. Auditor dengan *self-efficacy* yang tinggi memiliki kepercayaan atau dorongan dari dalam diri yang tinggi sehingga mampu menyelesaikan masalah yang ada, karena dengan kepercayaan diri yang tinggi berdampak adanya dorongan untuk memberikan hasil yang baik dalam kondisi apapun. Studi yang sama dilakukan oleh Suardikha & Budiarta (2017); Tangke *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Pengaruh dari Kompleksitas Tugas terhadap *audit judgment* ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.099 dengan nilai statistik sebesar 0.625 dan P-value sebesar 0.532. sehingga dari penjelasan tersebut kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siagian *et.al*, (2014); William & Anton (2019). William & Anton (2019) beragumen bahwa auditor mengetahui dengan jelas atas tugas yang harus dilakukan, karena mereka memahami prosedur dan teknik audit dalam setiap penugasannya. Hal ini akan mempermudah auditor dalam melaksanakan berbagai prosedur audit yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Safi'i & Jayanto (2015); Sari *et al*. (2017); Ramadhani & Hajering (2018); Muslim *et al*. (2018); Gendrianto *et al*. (2018); Tangke *et al*. (2020) yang menyatakan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Pengaruh dari Tekanan Ketaatan terhadap *audit judgment* ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.058 dengan nilai statistik sebesar 0.481 , P-value sebesar 0.630. Sehingga dari penjelasan tersebut, tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*. Perbedaan suatu harapan antara yang diperiksa dengan auditor hal ini yang mengakibatkan terjadinya tekanan ketaatan. Ketika terjadi perbedaan harapan klien terjadi maka seorang klien akan menekan auditor untuk mengikuti harapan seorang klien, dengan hal demikian konflik akan terjadi. Ketika konflik antar klien dengan auditor maka akan memunculkan tekanan dari atasan, berupa perintah menyimpang dari standar. dengan adanya kondisi seperti ini menjadikan auditor junior cenderung akan menaati perintah tersebut. Dengan hal ini auditor junior tidak memiliki keberanian untuk tidak menaati perintah dari seorang atasan sehingga tekanan ketaatan akan berdampak terhadap *audit judgment*. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2017); Safi'i & Jayanto (2015); Putu & Parastika (2017); Sari *et al*. (2017); Muslim *et al*. (2018) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh signifikan terhadap *audit judgment*.

Pengalaman Auditor terhadap Skeptisisme Professional ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.207 dengan nilai statistik sebesar 1.619 dan P-value 0.106 sehingga dari penjelasan tersebut pengalaman auditor memiliki arah positif dengan hipotesis lima (H5) yaitu pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Dari penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa semakin seorang auditor berpengalaman maka akan menurunkan sikap skeptisisme profesional. Dengan demikian tidak ada perbedaan antara auditor junior maupun auditor senior tentang skeptisisme profesional dikarenakan baik auditor yang senior maupun auditor junior sama-sama memiliki sikap skeptisisme profesional yang dimana mereka tidak mudah percaya akan adanya bukti (Tangke *et al*., 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurazizah, 2014; Tangke *et.al*, 2020) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisisme

professional namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Larimbi & Rosidi, (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap skeptisisme professional.

Pengaruh dari *Self-efficacy* terhadap Skeptisisme Professional positif ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.101 dengan nilai statistik sebesar 0.605 ($0.605 < 1.96$). sehingga dari penjelasan tersebut *self-efficacy* memiliki arah positif dengan hipotesis enam (H6) yaitu *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional. Dari penjelasan Tangke *et al.* (2020) dengan kepercayaan diri yang tinggi tidak membuat seorang auditor menjadi lebih percaya akan bukti yang ia dapatkan, sehingga belum tentu dengan *self-efficacy* yang tinggi seorang auditor memiliki motivasi untuk menyelesaikan suatu tugas dan hambatan dengan tepat. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah (2017); Tangke *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap skeptisisme professional.

Pengaruh dari Kompleksitas Tugas terhadap Skeptisisme Professional positif ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.350 dengan nilai statistik sebesar 2.037 ($2.037 > 1.96$). hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis tuju (H7) dengan T-statistik > T-tabel sehingga T-tabel senilai 1.96 dan signifikan pada $P\text{-value} < 0.05$ ($0.042 < 0.05$) maka sehingga hipotesis tujuh (H7) yaitu Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional. Berdasarkan penelitian Tangke *et al.* (2020) semakin meningkatnya kompleksitas tugas maka skeptisisme professional semakin tinggi. Semakin kompleks tugas yang dilakukan auditor, semakin kompeten auditor dapat menyelesaikan pekerjaan yang perlu diselesaikan untuk meningkatkan skeptisisme profesional auditor ketika mencari bukti audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tangke *et al.*, (2020) yang mengungkapkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap skeptisisme professional, berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani & Hajering (2018) mengungkapkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap skeptisisme professional.

Pengaruh dari Tekanan Ketaatan (TK) terhadap Skeptisisme Professional (SP) negatif ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar -0.268 dengan nilai statistik sebesar 2.816 ($2.816 > 1.96$). Hasil tersebut menunjukan bahwa hipotesis delapan (H8) dengan T-statistik > T-tabel maka dimana T-tabel senilai 1.96 dan signifikan pada $P\text{-value} < 0.05$ ($0.005 < 0.05$) sehingga hipotesis delapan (H8) yaitu Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap Skeptisisme Profesional. Dijelaskan pada hasil penelitian Lubis (2017) menyatakan dengan semakin auditor mendapatkan tekanan baik dari seorang atasan maupun dari seorang klien maka akan menurunkan akan kepercayaan terhadap bukti yang diperoleh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2017); (Putu & Parastika, 2017) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negative terhadap skeptisisme professional.

Skeptisisme Profesional memiliki pengaruh positif pada *audit judgment* ditunjukkan dengan nilai koefisien jalur sebesar 0.262 dengan nilai statistic sebesar 2.164 dan P-value 0.031. sehingga Hipotesis Sembilan (H9) skeptisisme professional berpengaruh terhadap *audit judgment*. Penerapan skeptisisme yang memadai mampu membantu auditor dalam menemukan suatu permasalahan karena auditor tidak boleh langsung mengasumsikan begitu saja harus berdasarkan bukti yang nyata dan melaksanakan audit dengan mengakui adanya kemungkinan salah saji dalam suatu laporan (Tangke *et al.*, 2020). Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2017); Tangke *et al.*, (2020); Kiswati & Sudaryati (2021) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan berpengaruh terhadap *audit judgment*.

Tabel 6
Indirect effect

Hipotesis	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Tekanan Ketaatan (X4) -> Skeptisisme Profesional (M) -> <i>Audit Judgment</i> (Y)	-0.070	-0.070	0.040	1.768	0.078
Kompleksitas Tugas (X3) -> Skeptisisme Profesional (M) -> <i>Audit Judgment</i> (Y)	0.092	0.095	0.069	1.322	0.187
Self-efficacy (X2) -> Skeptisisme Profesional (M) -> <i>Audit Judgment</i> (Y)	0.027	0.024	0.049	0.547	0.585
Pengalaman Audit (X1) -> Skeptisisme Profesional (M) -> <i>Audit Judgment</i> (Y)	0.054	0.055	0.043	1.261	0.208

Sumber: Data diolah, 2022.

Persyaratan efek mediasi harus dipenuhi ketika: jika nilai pada T-statistik tahap pertama dan tahap kedua meningkat dan tetap signifikan maka tidak ada mediasi, jika nilai pada T-statistik tahap pertama dan tahap kedua mengalami penurunan dan tidak signifikan maka *full mediation*, jika nilai T-statistik tahap pertama dan tahap kedua turun dan tetap signifikan maka *partial mediation*. Berdasarkan tabel hasil pengujian dari *specifict indirect effect* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel Pengalaman Audit terhadap *Audit judgment* melalui skeptisisme profesional

Pengaruh tidak langsung pengalaman audit terhadap *Audit Judgment* melalui variabel Skeptisisme Profesional. Dilihat nilai T-statistik tahap pertama sebesar 1.266 dan tahap kedua sebesar 1.261

yang artinya mengalami penurunan dan tidak signifikan. Tetapi karena asumsi awal uji mediasi adalah pengujian *direct effect* harus terdukung maka dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional tidak memediasi pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.

2. Variabel *Self-efficacy* terhadap *Audit Judgment* melalui Skeptisisme Profesional

Pengaruh *self-efficacy* terhadap *audit judgment* dengan variabel Skeptisisme Profesional. Nilai T-statistik tahap pertama sebesar 3.327 dan tahap kedua sebesar 0.547 yang artinya mengalami penurunan dan tidak signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme profesional *full mediation* pengaruh pengalaman auditor terhadap *audit judgment*.

3. Variabel Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment* melalui Skeptisisme Profesional

Pengaruh tidak langsung kompleksitas tugas terhadap *Audit Judgment* melalui variabel Skeptisisme Profesional. Nilai T-statistik tahap pertama sebesar 0.625 dan tahap kedua sebesar 1.972 yang artinya mengalami peningkatan dan signifikan. Berdasarkan penjabaran di atas variabel skeptisisme profesional tidak memediasi pengaruh kompleksitas tugas terhadap *audit judgment*.

4. Variabel Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment* melalui Skeptisisme Profesional

Pengaruh tidak langsung Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgment* melalui variabel Skeptisisme Profesional. Nilai T-statistik tahap pertama sebesar 0.481 dan tahap kedua sebesar 1.968 yang artinya mengalami peningkatan dan signifikan. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa skeptisisme tidak memediasi pengaruh tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*.

KESIMPULAN

Didasarkan pada analisis data di atas pengaruh pengalaman auditor, *self-efficacy*, kompleksitas tugas, tekanan ketaatan terhadap *audit judgment* dengan skeptisisme profesional sebagai variabel mediasi. Dapat disimpulkan Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, *Self-efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgment*, kompleksitas tugas tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, tekanan ketaatan tidak berpengaruh terhadap *audit judgment*, pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, *self-efficacy* tidak berpengaruh terhadap skeptisisme profesional, kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional, tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap skeptisisme profesional, skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap *audit judgment*. Penelitian ini masih terbatas kepada tidak semua Kantor Akuntan Publik (KAP) di Surakarta, Yogyakarta, dan Semarang bersedia dijadikan objek penelitian dikarenakan padatnya jadwal audit. Selain itu ada 2 KAP yang berada di KAP Semarang Darsono & Budi Cahyo Santosos, KAP Soekamto, Adi, Syahril & Rekan tidak ditemukan keberadaannya oleh peneliti sehingga

sampel yang didapat terbatas. Peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan variabel seperti etika, motivasi, dan jenis kelamin, dan hasil yang diperoleh dengan memperpanjang proses penelitian diharapkan lebih umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdilah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS) Alternatif Structural Equation Modelling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Andi.
- Agustini, N. R., & Merkusiwati, N. A. (2016). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Senioritas Auditor, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Audit Judgment. *E-Jurnal Universitas Udayana Akuntansi Vol.15*, 433.
- Ahmad, Z., & Taylor, D. (2009). *Commitment to independence by internal auditors the effects of role ambiguity and role conflict*. *Managerial Auditing* 24 (9), 899-925.
- Alfasani, R., & Kurnia. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Dengan Etika Audit Sebagai Moderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 2-19.
- Almer, & Kaplan. (2002). *The Effects of Flexible Work Arrangements on Stressor Burnout, and Behavioral Job Outcomes in Public Accounting*. *Behavioral Research in Accounting*, 1-34.
- Andry, Kartini, & Haliah. (2015). Pengaruh *Self-efficacy* dan *Task Complexity* terhadap *Effort* dan *Audit Judgment* Performance. *Jurnal Analisis* 4 (2), 101-108.
- Andryani, H., Piturungsih, E., & Furkan, L. M. (2019). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Keahlian Audit Dan Pengalaman Audit Terhadap Audit Judgment Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 86.
- Ariyantini, K. E., Sujana, E., & Darmawan, N. A. (2014). Pengaruh Pengalaman Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Provinsi Bali). *Jurnal Akuntansi*, 3-10.
- Astrama, M., Yasa, N. N., & Sintaasih, D. K. (2021). *Prilaku Kerja Inovatif, Budaya, Organisasi, dan Kinerja Karyawan: Konsep dan Aplikasi Dalam Penelitian*. Bandung: Media Sains Indonesia.

- Cahyanto, B. D. (2019). Pengaruh *Self-efficacy*, Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Persepsi Etis, dan Independensi Auditor Terhadap *Audit Judgment*. 38-39.
- Hasan, M. A., & Andreas. (2019). *A Study Of Audit Judgment In The Audit Process: Effects Of Obedience Pressures, Task Complexity, And Audit Expertise- The Case Of Public Accounting Firms In Sumatra Indonesia. International Jurnal of Scientific & Technology Research*, 33-35.
- Fitriana, R., Kamaliah, & Susilatri. (2014). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Tekanan Ketaatan, Tingkat Senioritas Auditor, Keahlian Auditor, Dan Hubungan Dengan Klien Terhadap *Audit Judgment* (Studi Pada Akuntan Publik di KAP Wilayah Sumatera). *JOM FEKON*.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *SmartPLS 3.0*. Semarang: Universitas Dipenogoro.
- Gendrianto, Rustandi, B., & Mutaqien, T. Z. (2018). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Audit Judgment*. *Jurnal Sikap*, 38
- Hamid, R. S., & Anwar, S. M. (2019). *Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian*. Jakarta: Inkubator Penulis Indonesia.
- Hasan, M. A., & Andreas. (2019). *A Study of Audit Judgment in The Audit Process: Effects Of Obedience Pressures, Task Complexity, And Audit Expertise- The Case Of Public Accounting Firms In Sumatra Indonesia. International Jurnal of Scientific & Technology Research*, 33-35.
- Indra , I. M., & Cahyaningrum, I. (2019). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Irianka, & Budhiarta. (2017). Skeptisisme Profesionalsebagai Pemoderasi Pengaruh kompleksitas tugas dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgment*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1053-1081.
- Ismunawan, & Triyanto, E. (2020). Faktor-Faktor Penentu *Audit Judgment* Pada Kantor Akuntan Publik (KAP Di Surakarta Dan Yogyakarta). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*.
- Kiswati, N. B., & Sudaryati, E. (2021). Peran Mediasi Skeptisisme Auditor Pada Pengaruh Kompleksitas Tugas Dan Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*. *Jurnal Akuntansi*, 1043-1044.

- Kurniawan, R., & Yuniarto, B. (2016). Analisis Regresi. Jakarta: Kencana.
- Kusumawardhani, A. (2015). Pengaruh Framing dan Tekanan Ketaatan Terhadap Persepsi Tentang *Audit Judgment* (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi S1 FE UNY angkatan 2012). *Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*, 56-57.
- Larimbi, D., & Rosidi, B. S. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Personal Terhadap Skeptisisme profesional Auditor. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 96-97.
- Lubis, M. E. (2015). Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi, Risiko Audit, Etika, Tekanan Ketaatan, Dan Gender Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Auditor Dengan Skeptisisme Profesional Auditor Sebagai Variabel mediasi (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Pekanbaru DA). *Jom Fekon*, 4-9.
- Muslim, Pelu, M. F., & KS, M. (2018). Pengaruh Kompetensi Auditor, Tekanan Ketaatan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*. *Bongaya Journal for Research in Accounting*, 8-11.
- Nurazizah. (2017). Pengaruh Gender Dan Pengalaman Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. 16-17.
- Pardede, H. (2015). Pengaruh Profesional, *Judgment*, Pengalaman, Keahlian, Pengetahuan Akuntansi Dan Audit Serta Skeptisisme Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit. *Jom FEKON*, 6-8.
- Pertiwi, N. A. (2018). Pengaruh *Self-efficacy*, Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment* Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Accounting and Banking*.
- Prastika, N. P., & Wirawati, N. G. (2017). Skeptisisme Profesional Sebagai variabel Pemoderasi Pengaruh Tekanan Ketaatan Dan Pengalaman Auditor Pada *Audit Judgment*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1827.
- Putra, A. M., & Rani, P. (2016). Pengaruh Gender, Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor Dan Kompetensi Profesional Terhadap *Audit Judgment*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 81-96.

- Putri, H. E. (2018). Pengaruh Tekanan Ketaatan Dan *Self-efficacy* Terhadap *Audit Judgment* Dengan Kompleksitas Tugas Sebagai Variabel Moderasi. 2-5.
- Ramadhani, D. F., & Hajering. (2018). Pengaruh Etika Profesi, Pengalaman, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Skeptisisme Prifesoanal Auditor. *Center of Economic Student Journal*, 16.
- Ritayani, D. N., Sujana, E., & Purnamawati, G. A. (2017). Pengaruh *Self- Efficacy* Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap *Audit Judgment* Dengan Profesionalisme. *Jurnal Akuntansi*.
- Robbins. (2002). Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi. Jakarta: Erlangga.
- Rochmatilah, S., Susanto, B., & Purwantini, A. H. (2021). *The Effect of Audit Fee, Auditor Rotation, Auditor Firm Reputation, and Auditor Specialization on Audit Quality*. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 4(1), 26-40.
- Roflin , E., Liberty, I. A., & Pariyana. (2021). Populasi dan Sempel. Pekalongan: Nasya *Expanding Management*.
- Rosadi, R. A. (2017). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Dan Pengalaman Audit Terhadap *Audit Judgment*. *Jurnal Nominal*, 128-132.
- Safi'i, T. A., & Jayanto, P. Y. (2015). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap *Audit Judgment*. *Accounting Analysis Journal*, 1-18.
- Sanusi, Z. M., Iskandar, T. M., Monroe, G. S., & Saleh, N. M. (2018). *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Sari, D. I., & Ruhiyat, E. (2017). *Locus Of Control*, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap *Audit Judgment*. *Jurnal Aset*, 27-30.
- Suardhika, I. S., & Budhiarta, K. (2017). Kemampuan Gender Memoderasi Pengaruh *Self-efficacy* dan Kompleksitas Tugas Pada *Audit Judgment*. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 107-112.
- Tajuddin, M. (2015). Sistem Informasi Perguruan Tinggi Untuk Mencapai *Good University Governance*. Yogyakarta: Deepublish.

- Tangke, P., Ng, S., & Tungabdi, E. (2020). Pengalaman, Kompleksitas Tugas Dan *Self-Efficacy* Sebagai Determinan Skeptisisme. *Indonesian Journal of Accounting and Govern*, 112-126.\
- Ubaidillah, M. (2018). Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional dan Budaya Organisasi terhadap Efektivitas Audit Aparat Inspektorat dengan Independensi sebagai Variabel Moderasi. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 1(1).
- Ubaidillah, M. (2019). Pengaruh tata kelola terhadap akuntabilitas pengelolaan dana desa dengan profesionalisme SDM dan integritas sebagai variabel intervening. *JIFA (Journal of Islamic Finance and Accounting)*, 2(1), 15-27.
- William, & Anton. (2019). Pengaruh Kompleksitas Tugas, Pengalaman Auditor Dan Kompetensi Auditor Terhadap *Audit Judgment*. *Bilancia*, 108-109.
- Winanyadi, N., & Waluyo, I. (2014). Pengaruh Pengalaman, keahlian, Situasi Audit, dan Etika Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor. *Jurnal Nominal*, 15-16.
- Yusrianthe, R. H. (2012). Beberapa Faktor yang Mempengaruhi *Audit Judgment* Auditor Pemerintah. *Dinamika Akuntansi*, 72-82.